AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari-Juni, 2025
p-ISSN xxxx-xxxx; e-ISSN xxxx-xxxx

Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam

Muhammad Imanuddin
Muhammad Ali Yunus
Email: m.imanuddin25@gmail.com
aalimuhammadd54@gmail.com
STIT Islamiyah Nusa Tenggara Barat (NTB)

ABSTRAK:

Peran manajemen pendidikan berbasis pesantren dalam penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam. Dalam era krisis moral dan budaya global, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam pembentukan generasi unggul. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama dalam membangun generasi yang tangguh secara moral, spiritual, dan sosial. Pondok pesantren memiliki sistem manajemen khas yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga kehidupan berasrama, pengawasan intensif, keteladanan, dan pembiasaan ibadah dan kehidupan sosial santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam secara signifikan mendukung penguatan karakter santri melalui pembinaan yang berkelanjutan, sistem pengasuhan yang intensif, dan kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial pesantren dapat menjadi model dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif serta memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pesantren, Karakter Santri

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari-Juni, 2025
p-ISSN xxxx-xxxx; e-ISSN xxxx-xxxx

The Role of Islamic Boarding School-Based Education Management in Strengthening the Character of Students at the Babussalam Islamic Boarding School

ABSTRACT:

The role of Islamic boarding school-based education management in strengthening the character of students at the Babussalam Islamic Boarding School. In an era of global moral and cultural crisis, character education is the main pillar in forming a superior generation. Character education is the main need in building a generation that is morally, spiritually, and socially resilient. Islamic boarding schools have a unique management system that not only emphasizes academic aspects, but also boarding life, intensive supervision, role models, and the habituation of worship and social life of students. This study uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that educational management at the Babussalam Islamic Boarding School significantly supports the strengthening of students' character through continuous coaching, an intensive care system, and an integrated curriculum based on Islamic values. The results of this study indicate that the Islamic boarding school managerial approach can be a model in contextual and applicable character education and contribute to strengthening the character of students.

Keywords: Educational Management, Islamic Boarding School, Student Character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda. Sistem pendidikan formal sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyentuh aspek moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pondok pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada

penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak. Manajemen pendidikan berbasis pesantren menghadirkan pola kepemimpinan dan sistem pendidikan yang menyeluruh dalam menumbuhkan karakter santri.

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, hadir sebagai salah satu alternatif strategis dalam menjawab persoalan ini. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, tidak hanya menawarkan pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter melalui kehidupan yang menyatu antara santri dan kyai.

Pondok Pesantren Babussalam merupakan salah satu pesantren yang tetap konsisten menjalankan nilai-nilai luhur dalam manajemen dan pendidikan. Dengan sistem manajemen berbasis pesantren, Babussalam menanamkan kedisiplinan, keteladanan, spiritualitas, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek kehidupan santri. Penguatan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan di pesantren ini.

Manajemen berbasis pesantren menekankan pada integrasi antara struktur kepemimpinan, sistem pengasuhan, dan nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks inilah, penting untuk melihat bagaimana pendekatan manajerial pesantren mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya karakter peserta didik. Artikel ini akan membahas secara rinci peran manajemen berbasis pesantren dalam penguatan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Babussalam, baik dari sisi teori, praktik, maupun implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam.

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari-Juni, 2025
p-ISSN xxxx-xxxx; e-ISSN xxxx-xxxx

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana manajemen pendidikan yang diterapkan di pesantren ini berkontribusi dalam pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap aktivitas pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Menurut Suyanto (2018), manajemen pendidikan Islam bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual dan intelektual dengan mengedepankan nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab.

1. **Konsep Manajemen Berbasis Pesantren**

   Manajemen pesantren merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan tradisi pesantren. Menurut Zuhairini (2012), pesantren memiliki struktur manajemen yang fleksibel, dipimpin oleh kyai, dan bersifat partisipatif. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ketaatan menjadi fondasi dalam manajemen ini.

2. **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

   Pendidikan karakter dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Karakter mulia seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas) menjadi target utama dalam pendidikan.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah yang mampu menyatukan aspek akhlak dan intelektualitas secara seimbang.

3. **Pesantren sebagai Lembaga Penguatan Karakter**

Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam penguatan karakter karena menggabungkan pembelajaran formal dan informal, dengan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku positif. Penelitian oleh Maarif (2015) menunjukkan bahwa santri yang dibesarkan di lingkungan pesantren cenderung memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan berbasis pesantren berkontribusi terhadap penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat fenomena yang diteliti, yaitu praktik pendidikan dan pembinaan karakter yang sarat makna dan nilai-nilai sosial-keagamaan. Fokus utama dari studi jurnal ini adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mengatur data dan fakta untuk menarik kesimpulan yang kuat mengenai manajemen Pendidikan berbasis pesantren. Teknik analisis data yakni proses analisis data dilakukan setelah

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari-Juni, 2025
p-ISSN xxxx-xxxx; e-ISSN xxxx-xxxx

mendapatkan informasi yang diperlukan dari hasil interaksi, pengamatan, dan pencatatan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. **Kepemimpinan Kyai sebagai Sentral Manajemen Karakter** Kyai memiliki posisi sentral dalam sistem manajemen pesantren. Keteladanan kyai dalam kehidupan sehari-hari menjadi model bagi santri. Melalui pendekatan spiritual dan moral, kyai menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Kepemimpinan kyai merupakan inti dari sistem manajemen pesantren yang unik dan khas. Kyai tidak hanya bertindak sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan moral bagi seluruh warga pesantren, terutama santri. Dalam struktur pesantren, keberadaan kyai memiliki nilai simbolik sekaligus praktis yang sangat kuat. Ia menjadi pusat orientasi dalam pengambilan keputusan, pengembangan kurikulum, hingga pembinaan karakter.

Kyai memainkan peran ganda yang tidak ditemukan dalam lembaga pendidikan formal lainnya. Ia memadukan fungsi manajerial dengan fungsi pedagogis dan spiritual. Kyai tidak memimpin dengan pendekatan administratif semata, melainkan lebih menekankan aspek keteladanan (uswah hasanah). Kehidupan pribadi kyai, mulai dari cara berpakaian, ibadah, hingga interaksi sosial, menjadi acuan santri dalam berperilaku. Keteladanan ini merupakan strategi pendidikan karakter yang sangat efektif karena dilakukan melalui pendekatan personal dan relasi emosional yang kuat antara kyai dan santri (Wahid, 2015).

Menurut Muhaimin (2009), kekuatan pendidikan karakter di pesantren bersumber pada kedekatan figur kyai dengan santri yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga spiritual.

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari–Juni, 2025
p–ISSN xxxx–xxxx; e–ISSN xxxx–xxxx

Kyai bukan hanya guru dalam arti pengajar, tetapi juga *murabbi*, yakni pendidik jiwa. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ketaatan dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri santri.

Selain itu, kyai juga berperan dalam merancang dan mengarahkan kegiatan harian santri agar selaras dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, wirid, dan kegiatan sosial tidak semata-mata aktivitas rutin, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter yang telah terinternalisasi dalam sistem manajemen pesantren. Dengan melibatkan dirinya secara langsung dalam aktivitas tersebut, kyai memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif.

Penelitian Maarif (2015) menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai di pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Kharisma, keilmuan, dan konsistensi kyai dalam menjalankan nilai-nilai Islam menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Santri yang melihat figur kyai sebagai sosok ideal akan dengan sukarela meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Babussalam, kepemimpinan kyai terlihat dari keaktifannya dalam membimbing santri, baik dalam forum resmi seperti pengajian maupun dalam interaksi informal sehari-hari. Kyai menjadi pengarah utama dalam kegiatan pesantren dan penjaga nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Hal ini menciptakan kesinambungan antara visi manajemen pendidikan dan pembentukan karakter santri, yang secara simultan dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan.

Dengan demikian, kepemimpinan kyai menjadi titik sentral dalam manajemen karakter di pesantren. Tanpa kehadiran kyai yang berwibawa, berilmu, dan berakhlak, maka

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari–Juni, 2025
p–ISSN xxxx–xxxx; e–ISSN xxxx–xxxx

proses pendidikan karakter di pesantren akan kehilangan arah dan makna. Dalam konteks ini, kyai bukan sekadar pemimpin struktural, tetapi juga pemimpin moral yang menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri. Maka kehidupan berasrama dan disiplin kolektif manajemen berbasis asrama memungkinkan pembentukan disiplin kolektif. Santri diajarkan untuk mandiri, menghormati aturan, serta hidup dalam kebersamaan. Disiplin ini bukan semata-mata bersifat administratif, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai keagamaan.

Pondok Pesantren Babussalam juga dalam pembentukan karakter dengan pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, pengajian, dan wirid merupakan bentuk pembiasaan yang membentuk karakter spiritual santri. Nilai-nilai ini tertanam melalui praktik berulang dan lingkungan yang mendukung.

B. Penguatan Karakter Melalui Kurikulum Terpadu

Salah satu kekuatan utama pendidikan di pondok pesantren terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Pondok Pesantren Babussalam merupakan contoh konkret penerapan kurikulum terpadu, yang menyinergikan antara ilmu agama (diniyah), ilmu pengetahuan umum, dan pembinaan karakter. Integrasi ini tidak sekadar bersifat formal dalam struktur kurikulum, tetapi juga terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kurikulum terpadu di pesantren mencerminkan visi pendidikan Islam yang menyeluruh (*syamil*) dan seimbang (*tawazun*). Dalam hal ini, pendidikan tidak dipisahkan antara yang bersifat ukhrawi dan duniawi. Menurut Muhaimin (2009), kurikulum pesantren

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari-Juni, 2025
p-ISSN xxxx-xxxx; e-ISSN xxxx-xxxx

yang ideal adalah yang mampu memadukan tiga aspek utama: pembelajaran ilmu agama, penguasaan ilmu pengetahuan modern, dan internalisasi nilai-nilai moral. Kurikulum seperti ini dapat menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai tradisi Islam.

Di Pondok Pesantren Babussalam, kurikulum formal mencakup pelajaran tafsir, hadits, fikih, akidah akhlak, serta pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Di luar itu, santri juga mengikuti program pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, musyawarah, kepemimpinan, hingga program tahfidz dan qiyamul lail. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak terjadi secara terpisah, tetapi melekat dalam keseluruhan proses pendidikan. Sistem evaluasi di pesantren ini juga dirancang untuk menilai aspek yang lebih luas dari sekadar akademik. Selain ujian tulis dan hafalan, santri juga dievaluasi berdasarkan kedisiplinan, perilaku sosial, keterlibatan dalam kegiatan kolektif, serta komitmen terhadap ibadah harian. Penilaian seperti ini sejalan dengan konsep *holistic education*, yang menurut Hasan Langgulung (2000), merupakan pendekatan pendidikan yang menilai manusia sebagai makhluk utuh: berakal, berhati, dan bertindak.

Penguatan karakter melalui kurikulum terpadu ini berjalan efektif karena pesantren mampu menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai tersebut. Pembiasaan shalat berjamaah, saling menghormati, gotong royong, dan musyawarah menjadi bagian penting dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat kuat dalam pembentukan karakter. Pendidikan yang bersifat integratif seperti ini tidak hanya menciptakan lulusan yang cerdas, tetapi juga berakhlak dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang tidak membangun karakter akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun kosong secara moral.

AL-IDARAH
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 1, No. 1, Edisi Januari–Juni, 2025
p–ISSN xxxx–xxxx; e–ISSN xxxx–xxxx

Oleh karena itu, apa yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam menjadi model ideal pendidikan Islam kontekstual yang mengakar pada budaya lokal namun mampu menjawab tantangan global. Kurikulum terpadu yang berbasis nilai dan praksis menjadi strategi strategis dalam menjawab krisis karakter generasi muda saat ini.

Berdasarkan pengamatan lapangan, para guru dan ustadz memiliki pemahaman yang sama terkait pentingnya integrasi kurikulum ini. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan mendampingi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peran ganda ini memperkuat kesinambungan antara kurikulum tertulis dan kehidupan nyata yang dijalani santri, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter dari dalam. Makan keterlibatan wali santri dan alumni juga merupakan manajemen karakter dalam membina dan mendukung perkembangan karakter santri. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara lingkungan pesantren dan keluarga.

KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan berbasis pesantren memiliki kontribusi besar dalam penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam. Melalui keteladanan kyai, kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, serta kurikulum terpadu yang menekankan akhlak, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter mulia. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan manajemen dan pembelajaran. Dengan demikian, model manajemen pesantren dapat dijadikan referensi dan inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam lainnya guna mencetak generasi berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENCE

Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Masa Depan*. Jakarta: Kencana.

Maarif, S. (2015). “Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam*

Wahid, A. (2015). “Relevansi Sistem Nilai Pesantren terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Zarkasyi, H. F. (2011). *Manajemen Pesantren: Telaah Manajemen dari Perspektif Pesantren*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Supriyadi, D. (2016). “Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Kependidikan Islam*

Hasan Langgulung. (2000). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Wahid, A. (2015). “Relevansi Sistem Nilai Pesantren terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*